

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Tomat

Tomat merupakan tanaman bulanan yang berumur 3 sampai 4 bulan. Tomat merupakan produk hortikultura yang banyak digunakan di Indonesia dan dibutuhkan oleh penduduk karena memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia, baik buah maupun sayur, serta merupakan sumber antioksidan karena mengandung likopen. Tomat merupakan sayuran serbaguna dengan nilai ekonomi tinggi (Tudaryati dkk., 2011). Tomat tergolong sayuran buah yang berbentuk perdu, daunnya bercelah menyisip yang tersusun pada tangkai dan berwarna hijau. Bentuk buahnya bulat atau bulat lonjong. Warna buahnya mula-mula berwarna hijau dan sesudah masak akan berwarna merah (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Menurut Nurhakim (2019), tanaman tomat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Tubiflorae

Family : Solanaceae

Genus : Solanum

Spesies : Solanum lycopersicum Mill

Berdasarkan pola pertumbuhannya terdapat tanaman tomat *determinate* dan *indeterminate*. Varietas yang bersifat *determinate* pertumbuhan akan terhenti setelah memasuki fase pembungaan, sedangkan *indeterminate*, pertumbuhan tidak terhenti setelah memasuki fase pembungaan sehingga tanamannya lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman varietas *determinate*. Beberapa jenis tomat yang dikenal berdasarkan bentuk buahnya, tanaman tomat komersil dapat dibedakan beberapa jenis yaitu : tomat biasa (*Lycopersicum commune*) bentuk buahnya bulat pipih, tidak teratur, sedikit beralur-alur terutama dekat dengan tangkainya, jenis tomat ini sangat cocok ditanam di dataran rendah, tomat apel (*Lycopersium pyriforme*) bentuk buahnya bulat, kuat, sedikit keras menyerupai buah apel, tanaman ini cocok ditanam di dataran pegunungan, tomat kentang (*Lycopersicum grandifolium*) buahnya berbentuk bulat, besar, padat, menyerupai buah apel hanya

agak kecil sedikit dan daunnya lebar-lebar, dan tomat keriting (*Lycopersicon validum*) buahnya berbentuk agak lonjong keras seperti alpukat atau pepaya, tomat ini disebut tomat gondol yang di senangi karena kulitnya tebal sehingga tahan pengangkutan jarak jauh, duannya rimbun keriting seperti terserang penyakit virus keriting dan berwarna hijau kelam. Varietas unggul tomat yang di lepas antara lain Intan, Ratna, dan Berlin, varietas tersebut dapat dipakai untuk tomat industri pengolahan dan beradaptasi baik di dataran rendah serta toleran terhadap layu bakteri (Setyadi, 1995).

Tanaman tomat dapat tumbuh pada kondisi lingkungan yang berbeda. Putri (2019) mengatakan bahwa tomat dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah, suhu optimum untuk tumbuh tanaman tomat adalah 25°C sampai 30°C. Menurut Waluyo (2020), kelembaban relatif yang baik untuk pertumbuhan tanaman tomat adalah 80%. Tanaman tomat dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang gembur dan subur. Tanah yang baik untuk tanaman tomat adalah tanah yang sifat porositas baik, artinya pori-pori tanah dalam keadaan sempurna. Jadi jika terlalu banyak air yang dituangkan, dapat dengan mudah diserap oleh tanah dan tidak akan membeku di permukaan tanah.

Tanah subur dengan partikel pasir, tanah gembur dengan banyak bahan organik cocok untuk tomat. Varietas yang cocok untuk dataran tinggi adalah Berlian, Mutiara, Martha dan Kasa, sedangkan varietas yang cocok untuk dataran rendah adalah Ratna, Berlian, dan Intan. Tanaman tomat membutuhkan keasaman tanah (pH) kurang lebih 6,0 sampai 6,5 (Wahyudi, 2012). Pada pH tanah ini, akar tanaman mudah menyerap unsur hara. Aliran air yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Tomat juga merupakan barang multiguna, katanya multiguna, karena tomat tidak hanya digunakan sebagai sayuran atau buah-buahan segar, tetapi juga sebagai bahan dasar kosmetik dan obat-obatan untuk berbagai penyakit. Kandungan kimia tomat memiliki khasiat dan manfaat yang sangat besar bagi kesehatan manusia. Tomat banyak mengandung vitamin A, C serta mineral Mg dan P. Selain itu tomat juga mengandung mineral Ca dan Fe, namun tidak dalam jumlah yang banyak. 100 gram tomat mengandung 20-23 kalori (Widayati, 1999).

Sebagai sumber vitamin sangat bermanfaat untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit, seperti sariawan karena kekurangan vitamin C, *xerophthalmia* pada mata karena kekurangan vitamin A, beri-beri, *neuritis*, kelemahan otot, dermatitis, merah bibir, dll. radang lidah karena kekurangan vitamin B. Tomat merupakan sumber mineral yang juga sangat bermanfaat untuk pembentukan tulang dan gigi (kalsium dan fosfor), sedangkan zat besi (Fe) yang terkandung dalam tomat dapat berperan dalam pembentukan sel darah merah atau hemoglobin. Tomat juga mengandung serat yang memperlancar pencernaan di perut dan memperlancar pembuangan feses. Selain itu, tomat mengandung potasium yang sangat membantu dalam meredakan gejala tekanan darah tinggi. (Firmanto, 2011).

2.1.2 Usahatani

Usahatani Menurut Salikin (2003), usahatani adalah kegiatan manusia yang mengolah tanah untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan dengan tidak mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah itu untuk menghasilkan tanaman tambahan. Usahatani sebagai organisasi alam, kerja dan modal yang berorientasi pada produksi pertanian.

Usahatani dapat dikatakan bahwa bercocok tanam adalah usaha yang membutuhkan biaya, dan ini merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha apapun. Usahatani dilakukan dengan cara yang memberikan keuntungan komersial dan berkelanjutan bagi petani (Dewi, 2012). Soekartawi (2011) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumberdaya/faktor produksi yang cukup. Usahatani terdiri dari tiga elemen utama yang sering disebut sebagai faktor produksi: tanah, tenaga kerja dan modal.

2.1.3 Faktor Produksi

Ken Suratiyah (2015) menyatakan faktor produksi adalah semua masukan dan korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Ada tiga komponen faktor produksi yakni : (1) Lahan, terdiri dari tanah, air, dan yang terkandung didalamnya (2) tenaga kerja, merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan

berjalan, ada beberapa jenis tenaga kerja usahatani yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. (3) Modal, Modal adalah salah satu faktor produksi yang timbul dari kekayaan seseorang dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan atas harta miliknya. Produk yang dihasilkan baik bila faktor-faktor produksi digunakan secara efisien, yaitu. satuan output yang dihasilkan lebih besar dari satuan masukan yang digunakan. Dengan kata lain pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga pendapatan meningkat (Soekartawi, 2005).

Agustina shinta (2011) menyatakan bahwa pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu mendapatkan hasil produksi yang diharapkan.

2.1.4 Biaya

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya adalah total pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam produksi. Biaya pertumbuhan adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Menurut Soekartawi (1995). Biaya usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya Tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan juga dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit dan banyak. Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Soekartawi (2002) menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Penerimaan di bidang pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Luas lahan, jumlah produksi, jenis dan harga. Faktor-faktor ini berbanding lurus. Dengan demikian, jika salah satu faktor tersebut bertambah atau berkurang, maka dapat berdampak pada pendapatan petani (Tri Sundari, 2011).

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama produksi. Agustina (2012) menyatakan bahwa pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Pendapatan seorang individu didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih dari pada penjumlahan dari semua pendapatan individu.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (1990) pendapatan terbagi menjadi tiga jenis yaitu (1) pendapatan kotor (*gross income*) merupakan pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

2.1.7 Titik impas

Titik impas adalah suatu titik tertentu dimana pengeluarannya atau biaya dan pendapatan berada dititik yang seimbang (Titik Impas) sehingga tidak mendapatkan kerugian dan keuntungan. Titik impas menurut Bastian Bustami (2006) merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pelaku usahatani untuk mengetahui volume penjualan dan volume produksi suatu usahatani yang bersangkutan tidak menderita kerugian ataupun tidak memperoleh keuntungan.

Titik impas dalam suatu usahatani memiliki tujuan untuk memberikan manfaat dan penyajian informasi kepada pelaku usahatani tentang batas minimal suatu produksi serta dampak-dampak perubahan suatu biaya, pendapatan, volume terhadap laba (Rayburn Letricia, 1992).

Titik impas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana pemilik usahatani tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak menderita kerugian, yaitu pendapatan sesuai dengan biaya. Tetapi analisis titik impas mampu memberikan informasi kepada pemilik usahatani tentang volume penjualan yang berbeda dan hubungannya dengan kemungkinan keuntungan atau laba tergantung pada tingkat penjualan yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode dan teknik analisis laba, dimungkinkan untuk menentukan hubungan antara berbagai

volume, biaya, dan harga jual terhadap laba (Munawir, 2001). Meskipun analisis Titik Impas merupakan konsep statis, namun penerapannya pada situasi yang dinamis akan membantu pelaku usahatani dalam mengendalikan dan merencanakan usahatani. Titik impas bukan merupakan tujuan utama yang dicapai dari suatu usahatani, tetapi perhitungan analisis ini memberikan manfaat dalam penyajian informasi kepada pelaku usahatani tentang batas minimal suatu produksi serta dampak perubahan suatu biaya, pendapatan, dan volume terhadap laba (Rayburn Letricia, 1992).

2.1.8 Analisis Sensitivitas

Soehardi Sigit (1995) menyatakan bahwa analisis sensitivitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan parameter produksi terhadap perubahan sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan bantuan analisis sensitivitas, kemungkinan konsekuensi dari perubahan ini dapat diketahui dan diprediksi.

Analisis sensitivitas lebih fokus pada perubahan harga produk daripada harga input, karena harga input dianggap lebih stabil dibandingkan harga output yang kurang stabil karena harus mengikuti fluktuasi harga. (Ken Suratiah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

pada bagian ini memuat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan penulisan sebagai acuan. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulisan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Devi Oktaviani, Muhammad Nurdin Yusuf, dan Agus Yuniawan Isyanto | Analisi Usahatani Tomat Di Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran | Analisis Titik Impas, BEP Penerimaan, Volume Produksi dan Harga Jual | Hasil penelitian menunjukkan BEP penerimaan Rp 965.888,82/ha, BEP volume produksi 3.440,87 kg/ha, dan BEP harga Rp 826/kg dan Penurunan biaya produksi dan peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan petani. |
| 2. | Yan Yozef Agus Suratman dan Ahmad | Analisi Break even Point Usahatani Tomat Di Kelurahan Landasan Ulin Kota Banjarbaru | Analisis titik impas usahatani, Pengeluaran, Penerimaan, | Penyelenggaraan usahatani tomat di tempat penelitian ini umumnya cukup baik, yaitu dengan menanam varietas unggul. Luas lahan yang digunakan petani responden rata-rata 0,77 hektar dan status kepemilikan lahan |

| | | | |
|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syahripiandi Santosa | dan Keunungan | adalah hak milik. Produksi tomat rata-rata sebesar 2.796 kg/responden atau rata-rata 3.631,17 kg/ha (3,63 ton/ha), Pengeluaran total rata-rata sebesar Rp 4.360.046,77 /responden, pengeluaran tetap rata-rata sebesar Rp 519.446,77 per responden, dan pengeluaran variabel rata-rata sebesar Rp 3.840.600,00 tiap responden. Penerimaan rata-rata Rp 13.980.000,00 per responden atau ratarata Rp 18.155.844,16 per hektar. Keuntungan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi adalah Rp 9.619.953,23 tiap responden atau ratarata sebesar Rp 12.493.445,76 per hektar. Nilai Titik Impas atau break even point (BEP) dilihat dari volume produksi adalah sebesar 2.796 kg dengan total penjualan sebesar Rp 717.145,44 tiap responden. Pada titik BEP tersebut akan terjadi titik impas dimana jumlah penjualan sama dengan jumlah produksi. | |
| 3. Dendi Ruswendi, 2020 | Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Rawit(Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis) | Analisis biaya, pendapatan, titik impas | Besarnya rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah Rp.282,789,865 per satu kali musim tanam. Dan besaran titik impas penerimaan Rp.6,343,789.91, Titik impas volume produksi Sebesar 181.25 kilogram, Titik impas luas lahan adalah 0,02 per hektar, Titik impas harga adalah Rp.9,255.73 per kilogram. |
| 4. Yusuf Efendi, 2016 | Analisis Usahatani Tomat (Lycopersicon esculentum Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar | Analisis usahatani dan Analisis Finansial usahatani | Hasil penelitian Analisis usahatani tomat di Kelompok Tani Karya Maju mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk pendapatan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu sebesar Rp. 44.804.822/musim. Serta analisis Finansial usahatani tomat di kelompok Tani Karya Maju untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan masih dalam tingkat efisiensi. Nilai R/C Ratio sebesar 1,8 Menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 98.900.000./musim akan diperoleh penerimaan sebesar 1,8 kali lipatnya. Dengan kata lain, hasil penjualan tomat ini mencapai 1,8% dari modal yang dikeluarkan. Nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa usahatani tomat tersebut layak dikembangkan. |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>5. Andrecesar Analisis Titik Impas Analisis A. Rembet, Usaha Ternak Ayasimpas F. S. Oley, Ras Petelur “dharma A. Gunawan” di Makalew, Kelurahan Paniki E. K. M. Bawah Kecamatan Endoh Mapangget Kota Manado (Studi Kasus)</p> | <p>titik Pada usaha ternak ayam ras petelur ini mencapai Titik Impas pada angka 1.877.804,51 untuk unitnya dan untuk Titik Impas rupiahnya mencapai Rp 1.799.100.000,- dari hasil penjualan telur rata-rata. Artinya pada unit 1.877.804,51 atau penerimaan sebesar Rp 1.799.100.000,- usaha ini mencapai Break Event Point atau perusahaan belum mendapat keuntungan atau keuntungan sama dengan nol.</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2.3 Pendekatan Masalah

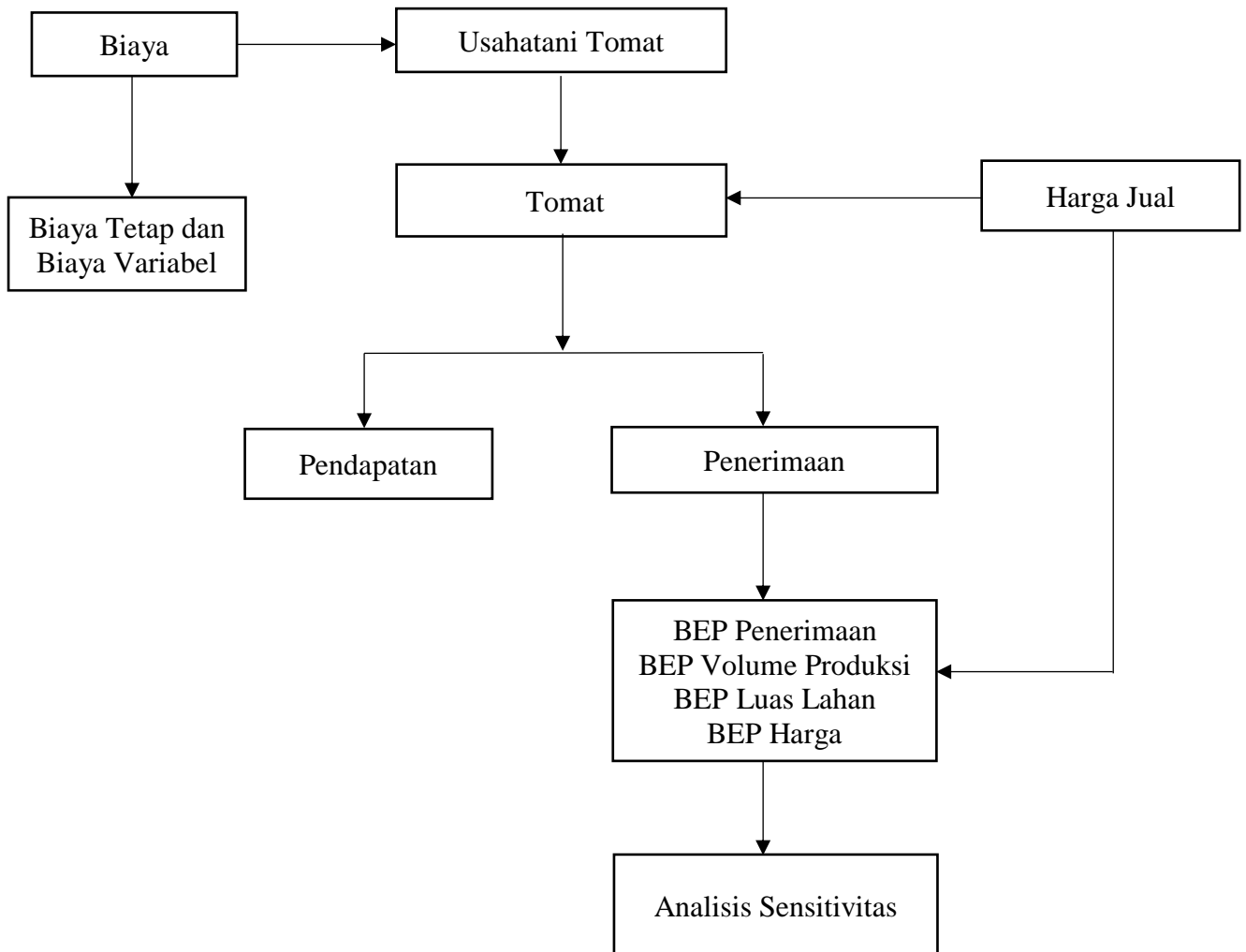
Usahatani Dapat dikatakan bahwa bercocok tanam adalah usaha yang membutuhkan biaya, dan ini merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha apapun. Soekartawi (2011) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani pertanian juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumber daya/faktor produksi yang cukup. Usahatani terdiri dari tiga elemen utama yang sering disebut sebagai faktor produksi: tanah, tenaga kerja dan modal.

Sukirno (2002) menyatakan bahwa pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total dari proses produksi. Menurut Suharto Prawirokusumo (1990), pendapatan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) pendapatan kotor (*gross income*) adalah pendapatan pertanian tidak dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya. (3) Pengelola pendapatan (*management income*) adalah pendapatan yang diperoleh dengan mengurangi total output dengan total input.

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam suatu proses produksi. Biaya dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Nilai produksi berupa penerimaan. penerimaan adalah besarnya nilai penjualan atau keuntungan dari kegiatan usaha tersebut. Semakin banyak produk yang diproduksi, semakin tinggi penerimaannya. Namun, jika penerimaan dikurangi dengan biaya aktivitas produksi, pendapatan dihasilkan. Pendapatan adalah perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Singaparna dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui titik

impas usahatani tomat karena daerah tersebut memiliki potensi untuk menjadi pusat produksi tomat di Indonesia. Selain itu, Singaparna memiliki kondisi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman tomat, seperti kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung. Permasalahan yang dirasakan petani tomat dilapangan yaitu organisme pengganggu tanaman (OPT) yang penangulangannya masih belum optimal sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman tomat, Jenis hama yang menyerang yaitu ulat grayak, ulat tanah, dan ulat buah yang ditandai dengan permukaan daun atas akan berlubang dan tulang daun akan rusak sehingga daun akan terkena penyakit sehingga mengganggu proses pertumbuhan. Untuk penyakit yang sering menyerang tanaman tomat yaitu penyakit layu bakteri ditandai dengan layunya beberapa daun muda atau menguningnya daun sebelah bawah sehingga dapat mengurangi hasil produksi, dan adanya fluktuasi harga yang sering terjadi menyebabkan ketidakstabilan harga tomat di tingkat petani, serta luas lahan yang terbatas, sehingga membatasi hasil panen petani dalam produksi tomat. Penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani tentang pengelolaan usahatani pertanian. Dalam penelitian ini diketahui titik impas budidaya tomat dimana pendapatan dan biaya produksi sama. Dengan mengetahui titik impas ini, petani dapat menentukan harga jual yang tepat untuk menghindari kerugian. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu petani mengidentifikasi penurunan produksi atau harga yang tidak mengakibatkan kerugian pada tanaman tomat. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendapatan yang maksimal diperlukan analisis titik impas untuk pengambilan keputusan usahatani pertanian. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tentang kuantitas produksi minimum, harga jual dan pendapatan agar petani dapat merencanakan dan mengarahkan mereka ke tingkat keuntungan yang diinginkan dan mengendalikan usaha yang sedang berjalan.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah Titik Impas Usahatani Tomat